



## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN *COLLABORATION* ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* BERBASIS *PROJECT***

**Siti Romlah, Pascalian Hadi Pradana\*, Hisbiyatul Hasanah**

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia**

**Corresponding author: [pascalian10@gmail.com](mailto:pascalian10@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Di era pembelajaran modern, keterampilan *collaboration* merupakan salah satu aspek *soft skill* yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan antara lain: rendahnya sikap kolaborasi anak dalam menyelesaikan masalah, minimnya penerapan metode pembelajaran *inquiry* berbasis *project* untuk meningkatkan kolaborasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *collaboration* anak usia dini melalui model pembelajaran *Inquiry* berbasis *project*. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, meliputi: (1) observasi, mengumpulkan data tentang keterampilan kolaborasi peserta didik dan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis *project*; dan (2) dokumentasi, yang merekam kegiatan dengan memanfaatkan gambar sebagai bagian dari proses penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh keberhasilan tindakan pembelajaran pada siklus I yang awalnya mencapai 70% setelah melakukan tindakan Siklus II mencapai 90%. Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendukung berjalannya pembelajaran *inquiry* memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih mudah mengerti dan mengeksplor pembelajaran yang nyata di lingkungan sekitar. Dihasilkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi anak. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran *inquiry* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kolaborasi anak.

**Kata Kunci:** anak usia dini; pembelajaran *inquiry* berbasis proyek; keterampilan kolaborasi

### **ABSTRACT**

*In the era of modern learning, collaboration skills are one of the soft skill aspects that need to be considered in the learning process. The problems identified based on observations, including: low levels of children's collaborative attitudes in problem-solving, minimal application of project-based inquiry learning methods to enhance children's collaboration. This research aims to enhance early childhood collaboration skills through a project-based inquiry learning model. The method used is classroom action research (CAR), with data collection methods applied in this study including: 1) observation, collecting data on students' collaboration skills and teachers' activities in implementing the project-based learning model, 2) documentation, which records activities by utilizing images as part of the research process. From the research results, the success of the learning actions in Cycle I initially reached 70%, and after implementing Cycle II, it reached 90%. Therefore, project-based learning as a support for inquiry-based learning provides children with the opportunity to better understand and explore real learning in their surrounding environment. So, it was concluded that the application of the project-based inquiry learning model is capable of enhancing children's collaboration skills. Therefore, the implementation of inquiry-based learning has a positive impact on improving children's collaboration.*

**Keywords:** *early childhood; collaboration skills; project-based inquiry learning*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keterampilan kolaboratif menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh anak-anak sejak usia dini. Paradigma pendidikan melalui pembelajaran dituntut bergeser dari *individual learning* menuju *collaborative learning* guna mendorong pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa (Taher, 2023). Kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan masalah bersama-sama bukan hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan ini,

diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Di era pembelajaran modern, keterampilan kolaborasi merupakan salah satu aspek *soft skill* yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Meningkatkan keterampilan kolaborasi pada anak usia dini sangat penting karena merupakan kompetensi dasar yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas lingkungan kerja di masa depan serta interaksi sehari-hari (Maisaroh, 2024). Sependapat dengan Sari & Mawardi (2023), keterampilan ini dapat bertindak sebagai pengatur ego dan emosi, sekaligus memegang peranan penting dalam menentukan suksesnya interaksi sosial di masyarakat.

Permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil observasi antara lain: (1) rendahnya sikap kolaborasi anak dalam menyelesaikan masalah; dan (2) minimnya penerapan metode pembelajaran *inquiry* berbasis *project* untuk meningkatkan kolaborasi anak. Permasalahan tersebut juga ditemukan oleh peneliti sebelumnya bahwa pada kenyataannya, pembelajaran siswa belum mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi (Anggraeni et al., 2024). Di sisi lain, proses pembelajaran anak usia dini masih banyak menggunakan pembelajaran konvensional dalam menstimulasi kemampuan kolaborasi pada anak usia dini, sehingga anak kurang berkembang dalam mengeksplorasi tentang topik yang menarik minat mereka (Nurjanah & Putri, 2023). Penyebabnya dikarenakan sedikitnya pengetahuan guru tentang cara meningkatkan kemampuan kolaborasi anak. Pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak hanya berfokus pada tugas di buku, sehingga anak-anak tidak terbiasa bekerja dalam kelompok atau tidak memiliki pengalaman dalam aktivitas kolaboratif. Pembelajaran monoton dan kurang variatif menjadi penyebab anak usia dini sulit mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Sarifah & Nurita, 2023). Kurangnya pembiasaan sejak dini sikap kerja sama dari orang tua mengakibatkan rendahnya *lifelong learning* anak, terutama pada aspek *effective communication standards* (Taher, 2023). Model penyampaian ilmu ke peserta didik yang bersifat *teacher-centered* saat ini masih banyak digunakan oleh sebagian sekolah sebagai model pembelajaran (Lathifah et al., 2023).

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan mempertimbangkan karakteristik anak. Anak dapat mengeksplorasi kegiatan pembelajaran melalui pengenalan model pembelajaran *inquiry* berbasis *project*. Model pembelajaran tersebut mendorong anak-anak untuk saling berinteraksi, mengembangkan rasa ingin tahu, mencari informasi dari berbagai sumber, dan menyusun argumen. Sesuai dengan pendapat Pramudya & Safrul (2022), pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu rancangan model pembelajaran yang menyertakan keaktifan anak-anak dalam menemukan jawaban atas masalah pada suatu kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *inquiry* menciptakan pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang memberikan ruang kepada anak untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Sonia et al., 2023). Sementara itu, metode proyek penting digunakan pada anak usia dini karena relevan dengan kehidupan nyata, sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri ini ternyata lebih bermakna daripada metode biasa (Ningsih & Rohita, 2024). Langkah-langkah pembelajaran *inquiry* dalam proses pembelajaran meliputi orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan (Arlina et al., 2023). Penggunaan model pembelajaran *inquiry* berbasis proyek membuat siswa jauh lebih aktif serta kreatif untuk menghasilkan proyek bersama (Afriani et al., 2023).

Kelebihan model pembelajaran *inquiry* adalah proses pembelajaran yang dapat menekankan anak untuk aktif dan dapat mengubah tingkah laku anak berkat adanya pengalaman yang mereka peroleh secara langsung selama pembelajaran (Rosdiana et

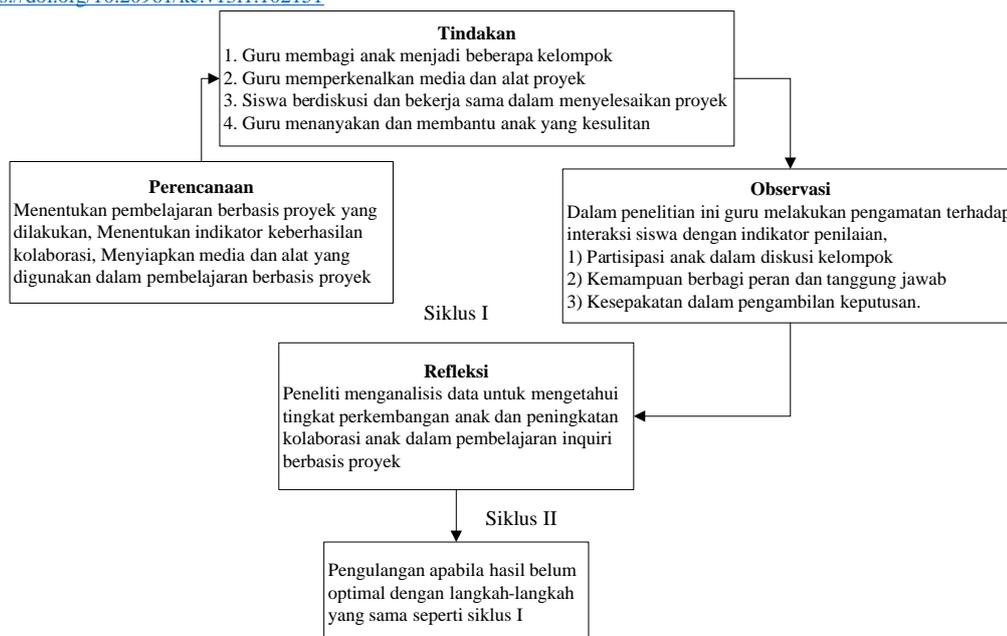
al., 2023). Para siswa dapat berpikir dan mencari sendiri dalam situasi bebas yang terarah, sehingga hal ini akan menimbulkan semangat belajar pada siswa (Agista et al., 2023). Di sisi lain, kelemahan model pembelajaran *inquiry* yaitu aplikasi metode *inquiry* memerlukan waktu yang lama serta usaha yang tinggi dari para siswa dalam proses pembelajaran (Ramdhayani et al., 2023). Untuk mengatasi hal tersebut, penulis melakukan sebuah inovasi dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, yaitu dengan model pembelajaran berbasis proyek. Salah satu keunggulan model tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar seperti keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa, kolaboratif dan memajemen dirinya (Afriani et al., 2023).

Pembelajaran *Inquiry* ini pembelajaran yang bersifat kontekstual yang melibatkan kemampuan anak untuk menganalisis dengan terstruktur, responsif, logis, dan analitis (Ahmad, 2024). Model *inquiry* menitikberatkan pada peran aktif siswa sebagai subjek pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mencari dan menemukan pokok materi yang dipelajari (Fauzi et al., 2021). Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk bekerja sama, saling peduli, dan berbagi dalam menyelesaikan tugas kelompok (Akmaliani, 2025). Penerapan pembelajaran *inquiry* mencakup seluruh indikator, seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kemampuan berkompromi, bekerja secara produktif, serta beradaptasi dalam berbagai peran atau aktivitas (Sarifah & Nurita, 2023). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah dalam rancangan penelitian yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menawarkan inovasi dengan mengintegrasikan model pembelajaran *inquiry* berbasis proyek (*PjBL-Inquiry*) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi anak usia dini, yang masih jarang diterapkan di PAUD. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan unsur eksplorasi (*inquiry*) dan kerja kelompok (proyek), tetapi juga dirancang khusus sesuai tahap perkembangan anak, seperti penggunaan tema kontekstual, alat permainan edukatif, dan penilaian autentik berbasis observasi. Selain itu, penelitian ini menguji peningkatan antara kolaborasi dua model *PjBL* dan *inquiry* dalam konteks pembelajaran kolaboratif untuk anak usia dini tahun, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan *collaboration* anak usia dini melalui model pembelajaran *inquiry* berbasis *project*. Penelitian ini memiliki nilai praktis dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia dini dengan menerapkan model *inquiry* berbasis proyek, yang membiasakan anak berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan tantangan secara kolektif. Selain itu, dapat dijadikan panduan dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif (Utomo et al., 2024). Penelitian ini melibatkan guru dan siswa TK Aneka Remaja Kalibaru berjumlah 10 orang, yaitu 4 laki-laki dan 6 perempuan.

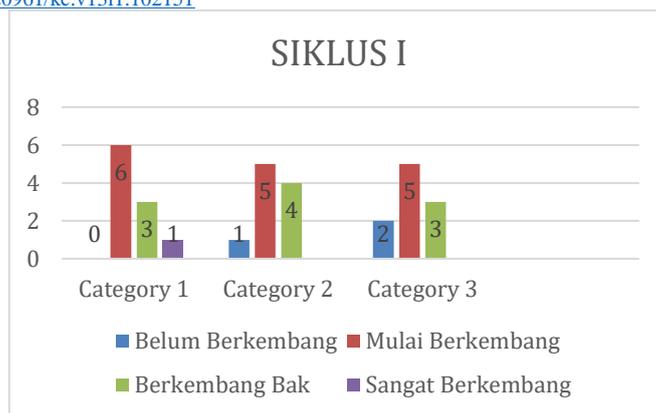


Gambar 1. Siklus Penelitian PTK

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi, yaitu mengumpulkan data tentang keterampilan kolaborasi peserta didik dan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis *project*; dan (2) dokumentasi, yang merekam kegiatan dengan memanfaatkan gambar sebagai bagian dari proses penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk mengamati proses pembelajaran *inquiry* berbasis *project*, sedangkan data kuantitatif berfungsi untuk menilai penerapan model pembelajaran yang diterapkan (Guswita, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah tahap perencanaan maka tahap berikutnya berupa tindakan yang mencakup seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran *inquiry* berbasis proyek dilaksanakan. Guru membagi anak-anak menjadi 3 kelompok dan mengajak anak-anak untuk membantu mengumpulkan alat dan bahan yang akan digunakan. Guru memperkenalkan kegunaan alat dan bahan kepada anak-anak yang akan dilakukan untuk pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan observasi berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Berikut beberapa indikator yang digunakan peneliti, yaitu: (1) Partisipasi anak dalam diskusi kelompok, (2) Kemampuan berbagi peran dan tanggung jawab, dan (3) Kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *inquiry* berbasis proyek, terdapat beberapa anak yang kurang mampu atau tidak dapat menyelesaikan tugas. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya dipahami oleh anak.

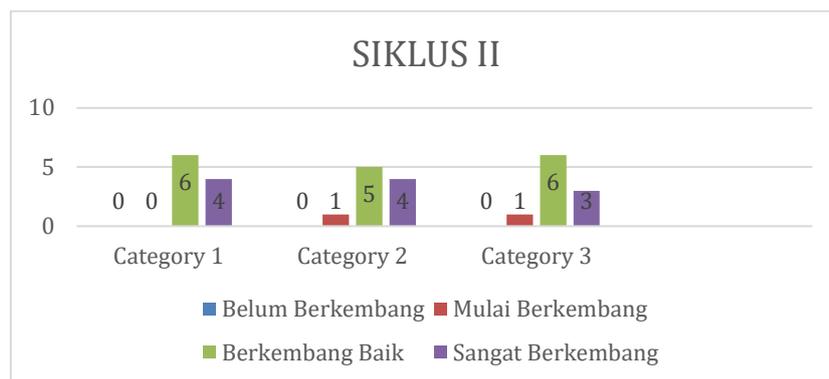


Gambar 2. Hasil Penilaian Siklus I

Gambar 2 grafik di atas menunjukkan keterampilan kolaborasi anak pada siklus I. Indikator partisipasi anak dalam diskusi yaitu 6 anak mulai berkembang, 3 anak berkembang baik, dan 1 anak sangat berkembang. Pada indikator kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan anggota kelompok. Pada indikator kemampuan berbagi peran dan tanggung jawab yaitu 1 anak belum berkembang, 5 anak mulai berkembang, dan 4 anak berkembang baik. Pada indikator mereka menunjukkan sikap fokus pada tugasnya dan tidak bergantung pada anggota lain untuk menyelesaikan tugasnya, namun terdapat anak cenderung tidak peduli dengan tugasnya. Pada indikator kesepakatan dalam pengambilan keputusan yaitu 2 anak belum berkembang, 5 mulai berkembang, dan 3 berkembang baik. Pada indikator 3, mereka mampu menghargai dan memahami pandangan yang berbeda dengan baik dalam aktivitas kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan siklus I dalam meningkatkan kolaborasi anak melalui pembelajaran berbasis proyek masih ada beberapa tahap pembelajaran yang belum berjalan dengan baik dan optimal. Namun, jika dibandingkan dengan pratindakan, hasilnya sudah terlihat meningkat. Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, peneliti menghadapi beberapa tantangan, seperti masih terdapat beberapa anak yang tidak aktif berpartisipasi dalam tugas kelompok. Selain itu, anak cenderung lebih sering bertanya kepada guru daripada berdiskusi dengan rekan sekelompoknya (Sodik et al., 2024). Oleh karena itu, peneliti menyiapkan ulang kegiatan pembelajaran untuk siklus II dengan memperbaiki kelemahan yang telah teridentifikasi.

Pada siklus II, persiapan dan perencanaan dilakukan dengan lebih cermat guna meningkatkan keterampilan kolaborasi anak dan mencapai hasil yang lebih baik daripada siklus sebelumnya. Rencana dan pelaksanaan siklus II tetap mengikuti tahapan seperti pada siklus I, namun tema proyek pembelajaran yang diterapkan berbeda. Peneliti terlebih dahulu menyusun rencana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah tahap perencanaan, dilanjutkan dengan tahap tindakan, yaitu pelaksanaan seluruh kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan pembelajaran *inquiry* berbasis proyek. Guru membagi anak-anak ke dalam 3 kelompok dan mengajak mereka untuk mengumpulkan alat serta bahan yang diperlukan. Selanjutnya, guru memperkenalkan fungsi alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses berlangsung, guru melakukan observasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pada siklus II ini, tahap pembelajaran sudah mulai berjalan dengan baik dan optimal dan beberapa anak telah menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam keterampilan kolaborasi.



Gambar 3. Hasil Penilaian Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan siklus II dalam meningkatkan kolaborasi anak melalui pembelajaran *inquiry* berbasis proyek sudah berkembang sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pada masing-masing indikator. Pada indikator partisipasi anak dalam diskusi, 6 anak berkembang baik, dan 4 anak sangat berkembang. Pada indikator kemampuan berbagi peran dan tanggung jawab, 1 anak mulai berkembang, 5 anak berkembang baik, dan 4 anak berkembang sangat baik. Pada indikator kesepakatan dalam pengambilan keputusan, 1 anak mulai berkembang, 6 anak berkembang baik, 3 anak sangat berkembang.

Hasil pada siklus I dalam usaha mengembangkan kemampuan *collaboration* menunjukkan bahwa perkembangan anak masih tergolong belum berhasil. Hal ini terlihat dari indikator kesepakatan dalam pengambilan keputusan, yaitu 7% anak belum berkembang melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, pada siklus II, guru kembali melaksanakan langkah-langkah seperti pada siklus I, termasuk menyediakan alat dan bahan yang diperlukan, untuk memperbaiki indikator yang belum berhasil. Setelah pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan, yaitu keterampilan *collaboration* anak sudah tergolong sangat berkembang. Hal ini dibuktikan dengan hanya 10% anak yang masih berkembang dalam indikator berbagi peran dan tanggung jawab serta kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Dari ketiga indikator yang dinilai, partisipasi anak dalam diskusi dan kemampuan berbagi peran dan tanggung jawab menjadi indikator dengan pencapaian tertinggi. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara pembelajaran kolaboratif memungkinkan anak untuk menghargai pendapat orang lain, menemukan solusi bersama, dan mendiskusikan berbagai pilihan yang tersedia (Made et al., 2024).

Berikut hasil persentase pengamatan dari perbandingan tindakan pada siklus I & II tertera pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Siklus I & Siklus II

Siklus	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Baik	Berkembang Sangat Baik
I	10%	53%	33%	4%
II	-	7%	57%	36%

Tabel di atas menunjukkan perkembangan peserta didik dalam dua siklus yang berbeda. Pada siklus I, sebanyak 10% peserta didik berada dalam kategori belum berkembang, 53% dalam kategori mulai berkembang, 33% dalam kategori berkembang baik, dan hanya 4% yang mencapai kategori berkembang sangat baik. Sementara itu, pada siklus II terjadi peningkatan signifikan, yaitu tidak ada peserta didik yang belum berkembang, hanya 7% yang mulai berkembang, 57% sudah mencapai berkembang baik, dan 36% masuk dalam kategori berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan

adanya kemajuan yang positif dalam pencapaian belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Kolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek erat terkait dengan pengembangan keterampilan interpersonal dan membantu anak belajar bekerja sama dan berbagi tugas (Aini et al., 2024). Pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif tetapi juga mendorong perkembangan sosial emosional anak melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan yang mendukung eksplorasi dan interaksi sosial yang mendalam (Sastradiharja & Febriani, 2023). Dilihat dari saat anak mengerjakan proyek Kebun Mini, anak saling bekerja sama, anak berinteraksi dengan teman, dan guru juga membantu anak dengan cara memprovokasi anak dengan pertanyaan-pertanyaan yang provokatif sehingga anak dapat berpikir kritis. Anak-anak yang terlibat dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari lebih mungkin untuk merasa termotivasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Sadaruddin et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran *inquiry* berbasis *project* memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu panjang dan membutuhkan alat dan bahan pendukung yang memadai. Namun, selain kelemahan tersebut, peneliti juga menemukan kelebihan dari metode pembelajaran *inquiry*, yaitu anak-anak mampu menyerap lebih banyak pengetahuan karena mereka dapat menyampaikan ide mereka dengan cara yang terstruktur dan menghargai orang lain. Kerja kelompok dalam proyek melatih anak berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama. Penjelasan tersebut sesuai dengan peneliti sebelumnya (Suherta et al., 2023) model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang memerlukan identifikasi prakonsepsi, pemikiran kritis dan logis, dan mempertimbangkan pilihan alternatif jawaban. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam mencari solusi dan membangun pemahaman mereka (Setiyawan et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa implementasi model pembelajaran *inquiry* berbasis proyek telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif di kalangan siswa. Mereka juga mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kolaboratif, yang merupakan keterampilan penting di dunia yang semakin kompleks (Hulu et al., 2023). Selain itu, model pembelajaran ini membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian, karena mereka terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian proyek. Keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan pada sekelompok anak usia dini di satu lembaga PAUD, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk semua anak usia dini di lokasi atau lembaga lain dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Waktu pelaksanaan penelitian relatif singkat, sehingga belum dapat mengamati perkembangan keterampilan kolaborasi dalam jangka panjang. Proses peningkatan kemampuan sosial seperti kerja sama membutuhkan waktu dan penguatan berkelanjutan. Penilaian terhadap keterampilan kolaborasi anak dilakukan melalui observasi yang bersifat subjektif, sehingga kemungkinan terdapat bias dari peneliti atau pengamat. Walaupun telah digunakan pedoman observasi, interpretasi tetap bergantung pada penilaian individu.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini ialah implementasi model pembelajaran *inquiry* berbasis *project* dapat meningkatkan keterampilan *collaboration* anak usia dini. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bekerja sama, berbagi tugas, dan menyelesaikan proyek bersama rekan temannya. Secara bertahap, terjadi peningkatan

dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran berbasis proyek, termasuk penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, serta mengevaluasi pengalaman. Pada siklus I, persentase keberhasilan tindakan adalah 70% yang kemudian meningkat menjadi 90% pada siklus II. Dengan demikian, Pembelajaran *inquiry* berbasis proyek memberikan kontribusi yang tinggi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi anak. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai lembaga PAUD dan latar belakang yang beragam agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasi. Rekomendasi kepada praktisi pendidikan agar melibatkan orang tua dan guru secara aktif dalam mendukung penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis proyek guna memperkuat pembentukan keterampilan kolaborasi anak, baik di sekolah maupun di rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, M. A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada materi menulis teks deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4235>.
- Agista, H., Haliza, N. A., Husaini, N. A., Setiawati, D., & Noviani, D. (2023). Aplikasi metode inquiry: Kelebihan dan kelemahannya dalam pembelajaran fiqih. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 77–86. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>.
- Ahmad, A. (2024). Pengaruh model guide inquiry learning terhadap kemampuan kerja sama anak di RA Tri Putri. *Journal Buah Hati*, 11(1), 1–14.
- Aini, N., Sodik, M. M., Ningsih, S., Sumirat, E. S., & Umar, S. Y. (2024). Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek terhadap meningkatkan kemandirian dan kerjasama dalam anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Asuhan, Kesehatan Dan Gizi*, 05(2), 432–446. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2024.5.2.432-446>.
- Akmaliani, N. (2025). Pengembangan sikap gotong royong pada anak usia dini melalui tema budaya betawi. *Jurnal AUDHI: Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 07(02), 113–120. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/3625>.
- Anggraeni, A., Aeni, A. N., & Ismail, A. (2024). Pengaruh „odel PjBL terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPA di kelas V. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1491–1496. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1131>.
- Arlina, A., Ramadhan, M. R., Pohan, N., Mandasari, D., & Nurhasanah, N. (2023). Penerapan strategi inquiry dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Anwarul*, 3(5), 888–898. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1418>.
- Cucum Nurjanah, Suci Utami Putri, N. A. (2023). Penerapan STEAM Untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52533>.
- Fauzi, I. R., Kusdiono, K., & Widiyatmoko, A. (2021). Penerapan model pembelajaran inquiry terbimbing untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP Negeri 22 Semarang. *Seminar Nasional IPA XIII*, 133–141. <https://proceeding.unnes.ac.id/snipa/article/view/2297>.
- Guswita, R. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model collaborative learning: Studi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 58–67.

- Hulu, P., Harefa, A. O., & Mendrofa, R. N. (2023). Studi model pembelajaran inquiry terhadap pemahaman konsep matematika siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 152–159. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.97>.
- Lathifah, A., Sofyan, H., & Hasni, U. (2023). Pengembangan panduan model problem based learning dalam menstimulasi keterampilan 4Cs (critical thinking, communication, collaboration, dan creativity) Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 17. <https://doi.org/10.24235/awлады.v9i2.14246>.
- Made, N., Suryaningsih, A., & Pura, U. D. (2024). Studi literatur: Implementasi experiential learning terhadap kemampuan 4C anak usia dini. *AULAD: Journal on Early Childhood*, 7(3), 820–827. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V7i3.807>.
- Maisaroh, F. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbantuan Bing Chat Terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa*. Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Surakarta. <https://repository.radenintan.ac.id/36264/>.
- Ningsih, Y., & Rohita, R. (2024). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui media balok kayu pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 49. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i2.2635>.
- Pramudya, P. A., & Safrul, S. (2022). Analisis model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap minat belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8131–8138. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3749>.
- Ramdhayani, E., Syafruddin, & Dekayanti, L. (2023). Pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap berpikir kritis siswa pada materi pertumbuhan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 93–99. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7774851>.
- Rosdiana, Nasrah, & Nur, A. M. (2023). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran inquiry pada murid sekolah dasar. *Edubase: Journal of Basic Education*, 4(2), 153–162. <https://doi.org/10.47453/edubase.v4i2.1189>.
- Sadaruddin, Nasaruddin, & Naba, A. H. (2025). Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi anak. *Profesi Pendidikan*, 5(1), 184–193. <https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8679>.
- Sari, A. P. K., & Mawardi. (2023). Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 1–24. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9174>.
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi model pembelajaran Inquiry terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. *Pendidikan Sains*, 11(1), 22–31.
- Sastradiharja, E. J., & Febriani, F. (2023). Pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dalam meningkatkan kreativitas siswa di sekolah penggerak SMP Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 601–614. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3839>.
- Setiyawan, H., Ramadhani, T. P. L., & Ramadila, C. D. (2024). Pengaruh model pembelajaran inquiry based learning dalam mata pelajaran ipas ( ilmu pengetahuan alam. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 06(4), 211–218.
- Sodik, N. A. M., Ningsih, S., Sumirat, E. S., Umar, S. Y., Putri, F. I., & Mannaasai, A. F. (2024). Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek terhadap meningkatkan kemandirian dan kerjasama dalam anak usia 4-5 tahun. *JP2AKG AUD: Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*, 05(2), 432–446.
- Sonia, T., Alberida, H., Arsih, F., & Selaras, G. H. (2023). Pengaruh model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 78–86.

- Suherta, E., Hamid, R., & Yasin, M. (2023). Penerapan model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep sains dan keterampilan proses sains pada pembelajaran IPA. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.33772/JWKP-IPS>.
- Taher, T. (2023). Analisis keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa introvert dengan pendekatan culturally responsive teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>